

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kesimpulan dari ketiga narasumber yang didapatkan dari hasil wawancara dan analisis dari penelitian ini adalah dalam terjadi dari beberapa proses adaptasi bahasa daerah, makanan, dan adat istiadat:

- Merantau ke pedalaman bukan hal yang mudah bagi guru Yayasan Tangan Pengharapan, tentu akan bertemu berbagai hambatan karena memiliki perbedaan budaya Sumba Timur dengan Etnis Batak Toba, Etnis Wewewa dan Etnis Flores. Hambatan yang terjadi yakni sistem kepercayaan di Sumba Timur masih berdoa kepada arwah leluhur sedangkan Ketiga etnis sudah menganut kepercayaan kepada Tuhan. Hambatan bahasa, Sumba Timur secara mayoritas masih menggunakan Bahasa Kampera sedangkan ketiga etnis menggunakan Bahasa Indonesia sehingga sulit terjalinnya komunikasi antara masyarakat dengan guru pedalaman. Hambatan makanan, menu masakan Sumba Timur yang terkenal polos dan hambar sedangkan ketiga etnis memiliki ciri khas menu makanan yang berlimpah rempah dan bumbu. Hambatan yang terakhir, pengobatan di Sumba Timur yang masih menggunakan cara tradisional dari Sumba Timur yang sedangkan Raf yang berasal dari Etnis Batak Toba merasa takut karena sudah percaya pengobatan secara medis atau pergi ke rumah sakit.
- Gegar budaya terjadi pada guru Yayasan Tangan Pengharapan yang dijabarkan menggunakan model Kurva-U. *Honeymoon Stage*, Jack merasa terkejut dengan lingkungan pedalaman, Raf merasa antusias karena Etnis Toba dengan budaya Sumba Timur memiliki banyak kesamaan dan Ika tidak mengalami rasa antusias karena datang dari provinsi yang sama. *Disintegration stage*, Jack merasa waspada akan

lingkungan baru, Raf mengalami rasa takut dengan pengobatan tradisional Sumba Timur yang masih menggunakan doa dan Ika takut merasa tidak diterima di lingkungan yang baru. *Reintegration Stage*, ketiga narasumber mulai membuang pikiran negatif atas lingkungan baru, membuka diri, membangun hubungan, dan berusaha untuk mengenal lingkungan baru. *Autonomy Stage*, ketiga narasumber memilih untuk membuang rasa waspada, takut, stres, mulai memperoleh rasa nyaman dan belajar beradaptasi di lingkungan baru. *Interdependence stage*, ketiga narasumber berhasil beradaptasi, mulai tumbuh rasa cinta dengan masyarakat, toleransi dengan budaya baru, mulai menyesuaikan diri dengan memberikan senyum dan sapa.

- Strategi adaptasi dilakukan oleh ketiga narasumber melalui fase *cultural adaption*, tahap *enculturation* yang dimana ketiga narasumber menyadari bahwa budaya Sumba Timur masih kental dan masih menggunakan bahasa daerah, kemudian ketiga narasumber masuk ke tahap *cross-cultural adaption* yang melalui tiga fase *acculturation* keadaan dimana ketiga narasumber mulai mengesampingkan budaya asal, melepaskan setiap rasa takut dan melepaskan ketegangan pada saat masuk budaya baru, *deculturation* yang dimana ketiga narasumber mulai merasa terhubung dengan budaya baru sehingga ingin membuat perubahan yang lebih baik di lingkungan yang baru dan *assimilation* yang dimana ketiga narasumber mulai mengadopsi kebiasaan budaya Sumba Timur dan menghormati dengan cara mengikuti acara-acara yang diselenggarakan oleh Sumba Timur.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini membahas tentang adaptasi para guru pedalaman dari Yayasan Tangan Pengharapan di Sumba Timur. Pengumpulan data hanya

dilakukan melalui sebuah wawancara, sehingga informasi yang dihasilkan menjadi terbatas. Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan topik yang sama atau dengan subjek yang sama untuk melakukan penelitian dengan langsung terjun ke lapangan. Tujuan terjun ke lapangan adalah untuk melihat lingkungan dan lokasi yang dapat membantu peneliti observasi. Peneliti juga menyarankan untuk menggunakan lebih dari tiga narasumber apabila memungkinkan, dengan tujuan memperkaya informasi penelitian atau untuk mendapatkan informasi-informasi baru.

5.2.2 Saran Praktis

Saran yang diberikan oleh peneliti ditujukan kepada Yayasan Tangan Pengharapan. Yayasan Tangan Pengharapan dapat memberikan gambaran lokasi atau tempat pedalaman yang akan dituju kepada para guru, agar para guru dapat mempersiapkan diri sehingga tidak terkejut dengan adat istiadat dan keadaan lingkungan ketika sampai di lokasi atau tempat yang dituju. Saran kedua, Yayasan Tangan Pengharapan dapat memberikan kesadaran tentang gegar budaya kepada guru-guru pedalaman. Pembekalan memiliki tujuan untuk menghindari adanya gegar budaya yang terjadi pada setiap guru yang akan merantau. Pembekalan dapat berupa gambaran besar dan tantangan yang akan dihadapi dan cara untuk mengatasi tantangan tersebut.